

## **KEBIJAKAN PENGENDALIAN HARGA SULTAN ALAUDDIN KHALJI DI INDIA**

**Fadli Huda**

Staf Pengajar STIE Muhammadiyah Pekalongan  
(mr.fadli82@gmail.com)

### **Abstraksi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan apa alasan pemberlakuan kebijakan pengendalian harga, bagaimana kebijakan itu dijalankan, dan apa dampak yang dihasilkan, dengan fokus kajian pada masa tokoh Sultan Alauddin Khalji di India tahun 1290-1320 M. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh dengan pendekatan kualitatif dan model analisis historis, maksudnya adalah menyelidiki, mendeskripsikan, dan melakukan pengkajian mendalam atas perilaku obyek, peneliti menguraikan secara sistematis yang dimulai dengan pengumpulan data, analisis data, pengecekan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan Sultan Alauddin Khalji memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah untuk mempertahankan negara saat terjadi pemberontakan, kas negara kosong, harga bahan pokok mahal, birokrasi pemerintah berjalan tidak efektif dan efisien, serta serangan bangsa Mongol dari luar. Solusinya adalah mengembalikan pengaruh pemerintah dengan memperkuat angkatan perang, dengannya serangan bangsa Mongol dan pemberontak dapat dilumpuhkan, dan aturan negara dapat ditegakkan kembali. Tentara yang kuat dapat terwujud jika ekonomi negara kuat dan makmur, dan ini dapat diciptakan apabila harga bahan kebutuhan pokok dapat dikendalikan dengan kebijakan pengendalian harga. Kebijakan ini meliputi 5 langkah yaitu: melakukan penetapan harga bahan kebutuhan pokok, mendirikan lembaga pengawas pasar yang tugasnya diatur dalam sebuah sistem kontrol yang mewajibkan memberikan laporan langsung kepada sultan dari 3 sumber, mendirikan lumbung pangan milik pemerintah yang pengelolaannya diserahkan pada badan tertentu, menyediakan transportasi yang mengangkut barang dari petani ke gudang, dan dari gudang ke pasar, serta meningkatkan produksi pertanian. Dampak yang muncul dari sisi politik ialah negara mampu melakukan ekspansi wilayah ke negara tetangga dan menahan invasi bangsa Mongol, dari sisi ekonomi ialah terwujudnya kondisi negara yang damai dari pemberontakan, nyaman, dan harga bahan kebutuhan pokok dapat dijangkau oleh siapapun, serta dari sisi sosial ialah terwujudnya kondisi moral penduduk yang jauh dari judi, prostitusi, dan minuman keras.

The goals of this research are to find out and to explain what are the reasons that price control policy was introduced, how was the price control policy worked, what are the impacts, and the focus of the research is in time of the regime of Sultan Alauddin Khalji in

India on 1290-1320 A. D. The research is individual life history in qualitative approach, it was did by historical analysis, it's mean to investigate, to describe, and to examine the object of the research in his behavior, the researcher would systematizes, it was began by collecting of informations to analysis, to confirm, to serve for, and to conclude from it. The out put of the research explains that the reasons of Sultan Alauddin Khalji introduced the price control policy are to make safe his state in the condition of rebellions, the empty of the government treasury, the price of the essential goods was so high, the administrative machinery works ineffective and inefficient, and the invasion of Mongol, the solution of these problems were to brought the government authority back by the strengthening of his army, which it makes the state safe from the invasions of Mongol and the rebellions, and raises the law back. The strong army could be created in the economic condition of the state had been stronger before, and it could be created if the price of the necessities of live had been cheap that be controlled by the policy. The policies were 5 regulations, they were fixing the price of the necessities of life, founding the department to control the markets and it works in one control system to report directly to Sultan from three resources of the information, building up the royal granaries that managed by a department, serving the caravans to bring the commodities from peasants to royal granaries, and from it to the markets, incrising the output of agricultural commodities. The impacts of this policy in the political side are to increase of the state ability for enlarging of the territory, to make the state safe from the rebellions and the invasion of Mongol, in the economic side are, the life of state was in peace and comfort, the necessities of life became cheaper, and in the sociological side are, the moral conditions of the society was exemplary that did not live with wine, prostitutes, and gambling. This price control policy maybe would be exemplary for the states in the other side in the world.

*Key words: The Price Control Policy, Sultan Alauddin Khalji, India*

#### **A. Pendahuluan**

Pada akhir tahun 2007 yang lalu, rakyat Indonesia harus menghadapi naiknya harga minyak goreng, yang dipicu oleh kenaikan bahan bakunya yaitu kelapa sawit atau CPO (*crude palm oil*) dunia yang mencapai Rp.12.000,- per kilogram. Kenaikan harga CPO tersebut terjadi karena tingginya permintaan kelapa sawit oleh Cina dan Amerika Serikat yang berniat melakukan konversi penggunaan bahan bakar minyak bumi

menjadi minyak nabati yaitu biodiesel. Keadaan harga pasar dunia ini membuat perusahaan kelapa sawit Indonesia menaikkan harga produknya berupa minyak goreng, hal tersebut beralasan karena ada keuntungan di dalamnya, apalagi Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kelapa sawit terbesar di dunia selain Malaysia. Minyak goreng bagi penduduk Indonesia termasuk bahan pokok, yang mana akhirnya kenaikan harga barang tersebut dapat memicu

naiknya kebutuhan bahan pokok yang lain.

Pada awal tahun 2010 yang lalu, juga terjadi kenaikan harga beras, gula dan sejumlah bahan pokok lain. Berkaitan dengan situasi kenaikan harga bahan pokok terutama beras awal tahun 2010 tersebut, Badan Pusat Statistik merilis 7 faktor yang dapat memicu antara lain pertama, karena pengaruh psikologis kenaikan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) tahun 2010 sebesar 10 persen, sesuai dengan Inpres No 7 Tahun 2009 tentang Kebijakan Perberasan. Kedua, mundurnya masa tanam yang mengakibatkan mundurnya panen, sehingga masa paceklik menjadi lebih panjang. Ketiga, beras bersubsidi (rasdi) yang belum berjalan penuh atau optimal. Keempat, ekspektasi pedagang dengan gencarnya berita tentang kenaikan harga beras dunia. Kelima, spekulasi kenaikan harga pupuk yang diperkirakan akan diberlakukan mulai April 2010. Keenam, hambatan transportasi akibat gangguan cuaca. Ketujuh, stok petani, penggilingan dan pedagang relatif menipis.<sup>1</sup>

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah melakukan langkah menyelesaikan kenaikan harga bahan pokok, namun langkah instant dan insidental yang dilakukan pemerintah dianggap cenderung tidak efektif oleh sebagian pihak karena perubahan orientasi pembangunan dan konsistensi kebijakan ketahanan pangan masih

---

<sup>1</sup> “Harga Pangan Minyak Melambung”, dikutip dari <http://economy.okezone.com> accessed 1 Maret 2011.

setengah hati. Sebagai contoh dalam usaha impor beras membutuhkan kurun waktu tertentu dan dalam kurun waktu tersebut harga barang di pasar cenderung telah meroket dan semakin memberatkan konsumen,<sup>2</sup> padahal Wakil Presiden Budiono sendiri yang juga seorang ekonom mengatakan bahwa pengentasan kemiskinan juga tergantung pada kemampuan pengendalian terhadap harga barang pokok.<sup>3</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mencari format kebijakan yang efektif untuk menangani masalah pangan, yang mana jika dibiarkan berlarut akan memicu naiknya harga barang lainnya dan berakhir pada inflasi. Hal ini tentulah menjadi tantangan tersendiri bagi siapapun untuk mencari solusi dengan menggali dari berbagai sumber salah satunya adalah sejarah, yang mana itu bercerita tentang kehidupan bangsa terdahulu dari sudut dunia manapun yang dapat dijadikan inspirasi. F. R. Ankersmith menyatakan bahwa untuk mengetahui kelakuan secara obyektif manusia masa lampau (*cognition historica*) maka gunakan sejarah, sehingga sejarah hakikatnya berfungsi sebagai guru mengenai kehidupan (*historia magistra vitae*). Oleh karena itu dengan mengembangkan peristiwa masa silam, kita dapat menimba ajaran praktis, dan pada gilirannya sejarah

---

<sup>2</sup> “Impor Beras Tidak Serta Serta Merta Stabilkan Harga”, dikutip dari [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com) accessed 1 Maret 2011.

<sup>3</sup> [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) accessed 27 Juli 2010.

bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang, dan berfungsi memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas, serta sekaligus berfungsi sebagai pelajaran yang harus dipetik oleh bangsa kita dewasa ini.<sup>4</sup>

Sultan Alauddin Khalji (1296-1316 M), seorang pemimpin India abad XIII dari kesultanan Khalji yang menguasai dan mengendalikan secara luas daerah-daerah Pusat dan Selatan India.<sup>5</sup> Pemerintahannya hanya berjalan dua puluh tahun, namun ia memiliki ambisi besar untuk menjadi penguasa seperti Alexander Agung II.<sup>6</sup> Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut ia berfikir keras membangun pasukan yang hebat, padahal di awal pemerintahannya kondisi negara dipenuhi dengan budaya korupsi, serta menghamburkan uang untuk pesta minuman keras dan wanita di antara para pejabatnya.<sup>7</sup> Kondisi ekonomi di awal pemerintahan Sultan Alauddin menghadapi masa kritis karena harga barang pokok sangat tinggi dan langka disebabkan aksi penimbunan oleh para pedagang, perampokan merajalela sehingga perekonomian menjadi tidak berkembang, administrasi negara yang

mengatur keadaan pasar berjalan tidak efektif, dan petugas negara di daerah yang bertugas dalam masalah pertanian cenderung mengeksploitasi petani serta tidak jujur.<sup>8</sup> Kondisi keamanan dalam negeri juga dipenuhi dengan pemberontakan, dan dari luar negeri ada serangan bangsa Mongol yang tidak diketahui kapan dan seberapa besar kekuatannya.<sup>9</sup> Namun keadaan ini dapat ia selesaikan dengan sukses, kunci dari keberhasilan Sultan Alauddin adalah ia melakukan perbaikan ekonomi yang dikenal dengan Sistem Pengendalian Harga (*Price Control System*), dan banyak sejarawan menilai kebijakan ekonominya ini berhasil.<sup>10</sup>

Sejarawan Barani<sup>11</sup> menilai keberhasilan Sultan Alauddin di bidang ekonomi ternyata diikuti oleh keberhasilan lainnya di bidang politik, sosial, dan keamanan. Ia mengungkapkan “*during the reign, either through his agency or the beneficent rulling of providence, there were several remarkable events and matters which had*

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 45-70.

<sup>9</sup> J. C. Powell Pric, *A History of India*, (Toronto: Thomas Nelson & Sons, 1955), hal. 140.

<sup>10</sup> K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, (Dhaka: Ali Publication, 1980), hal. 83.

<sup>11</sup> Barani bernama asli Dhiya'uddin Barani (1285-1357 M) seorang teoretisi Islam pertama abad XIII dan sejarawan pengarang *Tarikh-e Firuz Shahi* sebuah buku berisi sejarah kepemimpinan di India sekaligus nasehat bagi Sultan Firuz Syah Tughluq yang telah mengasingkan dirinya: Anthony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, alih bahasa Abdullah Ali, Cet. 1 (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 300.

---

<sup>4</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 4.

<sup>5</sup> Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 200.

<sup>6</sup> H. G. Keene, *History of India*, (Edinburgh: John Grant, 1906), I: 56.

<sup>7</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life and Works of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributor, 1992), hal. 94.

*never been witnessed or heard of in any age or time, and probably never will again*".<sup>12</sup> Ungkapan tersebut seharusnya menjadi pertanyaan besar bagi siapapun untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh Sultan Alauddin, lebih lanjut ia mengatakan bahwa ada sepuluh keberhasilan yang mampu dicapai pada masa Sultan Alauddin yaitu: pertama, gandum (biji-bijian untuk konsumsi), pakaian, dan kebutuhan hidup yang lain menjadi sangat murah. Kedua, kemenangan demi kemenangan (penaklukan) terjadi terus menerus. Ketiga, penghancuran dan penundukkan atas serangan bangsa Mongol dapat diwujudkan. Keempat, pemeliharaan atas jumlah pasukan yang besar dapat dilakukan dengan biaya yang rendah. Kelima, pemberontakan dapat ditekan dan dihukum dengan keras, serta terciptanya ketundukkan pada pemerintah terjadi secara umum. Keenam, jalan atau jalur lalu lintas dari segala arah menjadi aman. Ketujuh, kebiasaan berbuat jujur tercipta di antara pelaku pasar. Kedelapan, pembangunan dan perbaikan sejumlah masjid, menara, benteng, serta danau buatan dapat terwujud. Kesembilan, pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir pemerintahan Alauddin, kebiasaan rakyatnya secara umum lebih cenderung untuk berbuat baik, jujur, bertanggungjawab, adil, dan sederhana. Kesepuluh, tanpa dukungan dari Sultan

---

<sup>12</sup> H. M. Elliot, *The History of India as Told by Its Own Historians*, (London: Turbner & Co, 1869), III: 206.

sekalipun banyak orang terdidik dan orang besar berkumpul di negaranya.<sup>13</sup>

Kemampuan Sultan Alauddin Khalji menyelesaikan permasalahan rakyatnya di atas sangat menarik untuk dikaji lebih dalam karena beberapa alasan. Pertama adalah karena belum adanya penelitian ilmiah yang secara spesifik mengkaji tokoh Sultan Alauddin, terutama dari sudut pandang kebijakan ekonominya. Kedua, apa latar belakang kebijakan itu dapat muncul?, terutama untuk mengetahui kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa Sultan Alauddin. Ketiga, bagaimana sistem pengendalian harga itu dijalankan?, sehingga sistem ini dikatakan mampu menciptakan kemajuan. Keempat, apa sebenarnya dampak yang dihasilkan dari penerapan sistem pengendalian harga tersebut?. Kelima, bagaimana pandangan pemimpin negara muslim yang lain, serta bagaimana pandangan teori ekonomi modern terkait permasalahan tersebut?.

## **B. Kondisi Ekonomi-Politik-Sosial Pemerintahan Alauddin Khalji**

Secara garis besar kondisi ekonomi, politik dan sosial pemerintahan Sultan Alauddin Khalji memiliki hubungan inter-koneksi antara satu dengan yang lain, diawali dengan lemahnya kepemimpinan (*leadership*) Sultan Jalaluddin (sultan pertama dalam kesultanan Khalji sekaligus paman Alauddin Khalji) karena permasalahan

---

<sup>13</sup> H. M. Elliot, *The History of India as Told by Its Own Historians*, (London: Turbner & Co, 1869), III: 206-207

usia dan karakter lembutnya, selanjutnya keadaan ini memunculkan ketidakpuasan dan peluang sebagian besar pemimpin daerah<sup>14</sup> yang beragama Hindu di bawah wilayah kekuasaan kesultanan Khalji untuk melakukan pemberontakan. Pemberontakan tersebut muncul karena pola administrasi negara memberikan peluang tersebut, tata kelola pemungutan pajak pada masa itu diserahkan pelaksanaannya kepada pemimpin daerah yang mana mereka ditetapkan memberikan setoran tetap dan kelebihan hasil pemungutan diperbolehkan dikelola secara mandiri oleh daerah tanpa pengawasan ketat. Pola ini memberikan dampak buruk berupa rendahnya pemasukan negara dari pajak dan memberikan peluang pemimpin daerah melakukan korupsi dan mendanai kegiatan pemberontakan melawan sultan, karena pola gaji tentara pada masa itu mendapatkan upah dari pemimpin daerah (gubernur) bukan dari pemimpin pusat (sultan). Hal tersebut di atas membuat pemasukan negara minimum sehingga dana pembangunan negara baik untuk biaya administrasi negara dan pemeliharaan urusan rakyat menjadi rendah. Keadaan buruk di atas menjadi peluang bagi agresor asing seperti bangsa Mongol melakukan serangan dari luar karena dianggap pertahanan kesultanan Khalji telah lemah dari dalam, sehingga dalam catatan sejarah menunjukkan dari masa pemerintahan Jalaluddin Khalji hingga Alauddin Khalji telah terjadi

---

<sup>14</sup> Pemimpin daerah di India disebut *Jagirdar* dan *Zamindar*.

beberapa serangan dari bangsa Mongol. Serangan bangsa Mongol tersebut juga telah berhasil memotong jalur perdagangan dari dan keluar negeri Khalji ke daerah Asia Tengah.

Akumulasi permasalahan dalam negeri seperti lumpuhnya kegiatan perdagangan dan pertanian, terjadinya pemberontakan di dalam negeri, dan lemahnya kekuasaan pemerintah pusat atas wilayah kekuasaannya, ternyata telah berakibat juga pada masalah ketersediaan bahan makanan dan bahan-bahan pokok lainnya yang mana bahan makanan pokok menghilang di pasaran dan barang kebutuhan lain semuanya menjadi mahal. Keadaan ini pun akhirnya mengarahkan pada banyaknya tindakan penimbunan dan munculnya pasar gelap (*black market*), yang mana keadaan ini hanya membuat orang kaya bertambah kaya dan sebaliknya orang miskin bertambah miskin. Sebagaimana diungkapkan Ghulam Sarwar Khan ketika menggambarkan kondisi tersebut: “*this led to hoarding and black marketing, which added to the wealth of the rich but made the poor almost paupers*”.<sup>15</sup>

### **C. Kebijakan Pengendalian Harga dan Krisis Internal Kesultanan**

**Kebijakan pertama** yang dilakukan Alauddin adalah menetapkan harga barang kebutuhan pokok dan kebutuhan mendesak lainnya dalam harga yang sangat murah adalah seperti gandum

---

<sup>15</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life and Works of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributor, 1992), hal. 45.

(*wheat*) dipatok 7 ½ *jital* per *maund* (1 *maund* = lebih kurang 40 kg), jawawut (*barley*) dipatok 4 *jital* per *maund*, grams dipatok 5 *jital* per *maund*, *dhan* (gabah) dipatok 5 *jital* per *maund*, *mash*<sup>16</sup> dipatok 5 *jital* per *maund*, moth dipatok 3 *jital* per *maund*, gula dipatok 1 ½ *jital* per *seer*, ghur (gula dari pohon kurma) dipatok ¼ *jital* per *seer*, mentega dipatok 1 *jital* per 2 ½ *seer*, senamu 1 *jital* per 3 *seer*, garam dipatok 5 *jital* per 2 ½ *maund*, gula merah (brown sugar) dipatok ¼ *jital* per 1 *seer*, minyak *sesamum* dipatok 1 *jital* per 1 *seer*, *nakhud* dipatok 5 *jital* per *maund*. Pedagang atau penjaga toko diperintahkan untuk menjual barang tersebut sesuai dengan patokan harga dari Sultan dan dianggap melanggar apabila menjual di atas harga tersebut.<sup>17</sup>

Begitu juga dengan harga seluruh barang untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sayuran, buah-buahan, peci/kopiah (*caps*), sepatu (*shoes*), pakaian (*cloth*), senjata (*arms*), jarum (alat tenun/*needles*) juga dipatok harganya, bahkan sebuah kuda yang paling bagus dihargai 120 *tanka*, sapi perah (*milch cow*) dihargai 4 *tanka*, kerbau perah (*milch buffalo*) dihargai 6 *tanka*, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Yang menarik mengapa peci, sepatu dan jarum

atau alat tenun dipatok oleh Alauddin, mungkin ini didasarkan bahwa di India terutama di Bangla dan Gujarat terkenal sebagai pengekspor barang-barang tekstil kapas,<sup>19</sup> sehingga dengan pematokan harga tersebut tidak membuat biaya produksi meningkat yang berakibat matinya usaha utama masyarakat yang lebih jauh berdampak pada bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran.

---

<sup>16</sup> Biji-bijian (yang dimakan) yang dimasak di dalam air sampai menjadi lembut/bubur: Oxford Advanced Learner's Dictionary, A. S. Hornby, cet. 5, hal. 720.

<sup>17</sup> R.C. Majumdar dan H.C. Raychaudhuri dan Kalikinkar Datta, *An Advanced.*, hal. 308.

<sup>18</sup> K. Ali, *of India, Pakistan, and Bangladesh*, (Dhaka: Ali Publication, 1980), hal. 81.

---

<sup>19</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: Bunga Rafflesia Production, 2003), hal. 5.

Tabel 1  
Daftar Barang dan Harga  
dalam Kebijakan Penetapan Harga

Nama Barang	Satuan	Harga
Gandum ( <i>wheat</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	7 ½ <i>jital</i>
Jamawut ( <i>barley</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	4 <i>jital</i>
Gram	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
Gabah ( <i>dhan</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
Bubur ( <i>mash</i> )	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	5 <i>jital</i>
<i>Moth</i>	1 <i>maund</i> ( $\pm$ 40 kg)	3 <i>jital</i>
Gula	1 <i>seer</i> ( $\pm$ 1 kg)	1 ½ <i>jital</i>
Gula dari pohon kurma ( <i>Ghur</i> )	1 <i>seer</i> ( $\pm$ 1 kg)	¼ <i>jital</i>
Mentega	2 ½ <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
Minyak Sesamum	1 <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
<i>Nakhud</i>	1 <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Garam ( <i>salt</i> )	2 ½ <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Kuda (kualitas terbaik)	1 ekor	120 <i>tanka</i> ( 1 <i>tanka</i> = 64 <i>jital</i> )
Sapi Perah ( <i>milch cow</i> )	1 ekor	4 <i>tanka</i>
Kerbau Perah ( <i>milch buffalo</i> )	1 ekor	6 <i>tanka</i>

**Kebijakan kedua** adalah menunjuk Malik Kabul Ulugh Khan, seorang praktisi dan bijak untuk memantau pasar. Ulugh Khan melaksanakan tugasnya dibantu oleh intelejen yang memberikan informasi semua praktek yang dilakukan setiap pedagang.<sup>20</sup> Pasar yang ada ketika zaman Sultan Alauddin diserahkan pengelolaannya kepada dua pejabat yaitu *Diwan-e-Riyasat* dan *Shahana-e-Mandi*, yang mana tugas *shahana-i-Mandi* adalah mengawasi khusus pasar yang menjual bahan makanan, sedangkan tugas *Diwan-e-Riyasat* adalah mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan

pasar secara umum. Malik Kabul Ulugh Khan adalah orang yang pertama menjabat sebagai *Shahana-e-Mandi* dan dibantu oleh banyak staf yang membantunya, yang mana tugasnya secara rinci adalah memantau pasar agar para pedagang yang menjual barang pangan tetap tertib, menjual barang dagangan sesuai dengan harga yang ditetapkan, dan menjaga agar tidak muncul pasar gelap terhadap barang apa pun. Yakub adalah orang pertama yang menjabat sebagai *Diwan-e-Riyasat* bertugas mengatur para pedagang yang tertulis dalam *daftar* dan juga jumlah bahan pangan yang dibawa mereka dari gudang milik pemerintah untuk dijual ke pasar. Selain mereka, Sultan juga

<sup>20</sup> H. M. Elliot, *The History.*, hal. 193.

menunjuk sejumlah mata-mata yang selalu memberikan laporan kepada Sultan tentang kondisi pasar.<sup>21</sup>

**Kebijakan ketiga** adalah membangun lumbung gandum untuk menampung bahan kebutuhan pokok terutama gandum. Sultan Alauddin berusaha menghilangkan kelangkaan barang dan mengendalikan kenaikan harga gandum (bahan makanan pokok). Ia mencari sendiri beberapa solusi, mengkonsultasikannya kepada para menteri, dan pejabat bawahannya yang mana menghasilkan kesimpulan bahwa peraturan tentang pengendalian harga gandum dapat dijalankan apabila persediaan gandum mencukupi kebutuhan pasar, ini sesuai dengan K. Ali terkait hal tersebut: *"Alauddin Khalji realized that mere fixation of prices would be of no use if supplies were not controlled"*.<sup>22</sup> Oleh sebab itu, untuk mencapai keadaan ini (tersedianya gandum di pasar), maka Sultan Alauddin membangun gudang milik negara di ibu kota Delhi dan kota-kota (wilayah) lain dan mengisinya dengan gandum. Ketika terjadi musim hujan atau karena armada angkutan terlambat datang ke Delhi, kemudian cadangan gandum berkurang di pasar maka Sultan akan membuka gudang tersebut dengan harga yang sangat murah (harga yang ditetapkan Sultan), atau mengikuti keinginan rakyat. Sejarahwan barani mengatakan bahwa ada dua hukum yang berlaku saat itu yaitu gandum tidak boleh dibiarkan langka (kekurangan) dan

tidak boleh muncul harga di atas harga yang ditetapkan oleh Sultan.<sup>23</sup>

**Kebijakan keempat** adalah membuat petugas pengangkut. Para petugas ini ditempatkan oleh seluruh wilayah kekuasaannya di bawah perintah petugas pengendali pasar<sup>24</sup> yaitu *Diwan-e-Riyasat* dan *Shahana-e-Mandi*. Tugas mereka adalah membawa gandum dari satu wilayah negara ke wilayah yang lain secara kolektif atau ke pasar yang disebut *Sara-e Adl*,<sup>25</sup> nama mereka pun tertulis dalam sebuah buku yang disebut *Daftar* dan ditempatkan dalam gudang-gudang di tepi sungai Jamuna. Mereka apabila melakukan kelalaian akan diberi hukuman secara kolektif juga.<sup>26</sup>

**Kebijakan kelima** adalah melarang tindakan penimbunan. Berbagai tindakan yang biasa dilakukan para pedagang seperti penimbunan gandum dilarang dan pelakunya akan mendapatkan hukuman. Yang mana pedagang tidak diizinkan menyimpan lebih dari 1 *maund* gandum dan tidak boleh menjualnya lebih dari harga yang telah ditetapkan.<sup>27</sup> Seluruh pedagang di seluruh wilayah negara harus mendaftarkan diri di dalam *daftar* dan

---

<sup>23</sup> Gudang gandum (bulog) dibangun di Delhi, gandum yang dihasilkan di wilayah New City dan Jhain diangkut ke Delhi menggunakan angkutan milik pemerintah hingga terisi penuh. Sultan membangun banyak gudang di Delhi, dan ia tidak membiarkan satu gudang gandum yang kosong dari gandum saat musim panen: H. M. Elliot, *The History*., hal. 193.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 193.

<sup>25</sup> K. Ali, *History*., hal. 82.

<sup>26</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life*., hal. 61.

<sup>27</sup> H. M. Elliot, *The History*., hal. 194.

---

<sup>21</sup> K. Ali, *History*., hal. 82-83.

<sup>22</sup> K. Ali, *History*., hal. 81.

diserahkan pengawasannya kepada pejabat *Shahana-i-Mandi*.<sup>28</sup> Selain pedagang, penduduk pun tidak diizinkan untuk menyimpan cadangan gandum melebihi dari apa yang mereka butuhkan dan tidak ada pedagang yang diizinkan menjual kepada pembeli lebih dari yang pembeli butuhkan. Sultan tidak ingin orang tua dan orang yang sakit, orang yang lemah dan anak-anak harus menghadapi berbagai macam kesulitan hidup karena masalah gandum. Jika ada pedagang yang dilaporkan melanggar maka pejabat yang berwenang harus melakukan pengecekan dan memberi hukuman.<sup>29</sup>

Barang-barang *import* juga diawasi, sehingga pedagang tidak menjual barang tersebut dalam jumlah besar dengan tetap mengikuti harga yang telah ditetapkan pemerintah. Beberapa jenis barang tertentu disalurkan kepada mereka atas izin dari lembaga pengendali pasar. Cara ini diambil untuk mencegah para pedagang supaya tidak membeli barang dari gudang urusan logistik dengan harga murah lalu menjualnya ke daerah-daerah atau desa dengan harga lebih mahal<sup>30</sup> atau menyelundupkannya ke luar negeri.

Selain itu Sultan Alauddin juga melarang praktek buruk para broker (perantara) di pasar, yang mana biasanya mengambil atau meminta uang dari kedua belah pihak pelaku pasar yaitu penjual

maupun pembeli, karena tindakan pelanggaran ini bisa membuat banyak masalah dan kekacauan seperti akan membuat harga menjadi tinggi padahal harga yang dikehendaki Sultan adalah murah. Dikarenakan orientasi mereka adalah selalu tidak jujur (*dishonest*), suka menipu (*cunning*), tidak taat hukum (*lawless*), gemar berjudi (*addicted to gambling*) maka mereka diusir dari pasar dan diberi hukuman yang berat.<sup>31</sup>

Praktek buruk pedagang yang dilarang adalah mengurangi timbangan, walaupun harga yang mereka berlakukan kepada pembeli sesuai dengan harga yang ditetapkan Sultan. Praktek penipuan ini biasa menimpa pembeli yang tidak paham atau anak kecil. Ketika Sultan menemukan bahwa pelaku pasar berjualan dengan tidak jujur terutama dengan mengurangi timbangan, maka Sultan akan mengirim beberapa orang miskin atau anak kecil yang mana mereka didatangi langsung oleh Sultan di rumah mereka lalu memberikan mereka 10 sampai 20 dirham untuk pergi ke pasar dan membeli beberapa jenis barang seperti terigu, daging panggang (*roasted meat*), *reori*, *halwa* (manisan), *yakhni*, buah melon, mentimun dan beberapa barang lain, yang kemudian setelah mereka kembali maka barang-barang tersebut ditimbang. Jika mereka mendapatkan timbangan yang kurang dari seharusnya, maka penjual barang tersebut akan diberi hukuman seperti pukulan atau memotong sebagian kulit pedagang setara

---

<sup>28</sup> K. Ali, *History*, hal. 82.

<sup>29</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life*, hal. 61.

<sup>30</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life*, hal. 62.

---

<sup>31</sup> *Ibid*.

berat timbangan yang mereka kurangi.<sup>32</sup> Pada awalnya Sultan ingin menghindari memberikan hukuman yang berat, tetapi para penjual tidak mau meninggalkan kebiasaan mereka mengurangi timbangan, sampai akhirnya Sultan membuat aturan tersebut dengan tujuan mencegah, dan kerusakan ini bisa dihilangkan dimulai dari pedagang secara pribadi dengan memberikan hukuman yang keras. Oleh karena itu, hukuman ini dirasa Sultan cukup mampu menghentikan tindakan penggelapan tersebut.<sup>33</sup>

**Kebijakan keenam** adalah memberikan penegasan kepada pejabat pemungut pajak dan asistennya di wilayah bagian untuk menjamin peningkatan jumlah gandum yang akan diangkut ke lumbung gandum milik negara dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah, selain itu Sultan juga memberikan perintah kepada pimpinan *diwan*, pengawas (inspektur), dan pejabat pemungut pajak yang lain untuk memungut pajak secara rutin sebelum para pengelola tanah membawa hasil panen gandum itu ke dalam rumah mereka. Cara ini membuat pengelola tanah terpaksa menjual dengan harga yang rendah kepada petugas pengangkut gandum. Para penduduk juga diperbolehkan membawa sendiri gandum mereka ke pasar untuk dijual tetapi dengan syarat menjualnya dengan harga yang telah diatur.<sup>34</sup>

**Kebijakan ketujuh** adalah membuat sistem pelaporan harian kepada Sultan, yang mana berisi keadaan harga pasar dan transaksi yang dilakukan pelaku pasar. Sistem pelaporan ini dibuat dari tiga sumber yang berbeda yaitu laporan dari pengawas pusat (*the superintendent*) berisi tingkat harga dan praktek transaksi pada harga tersebut, laporan dari petugas lapangan (*reporter*) berisi pengumuman (*statement*), dan laporan dari mata-mata (*spy*) berisi laporan (*report*). Termasuk di dalamnya informasi tentang barang yang masuk dan keluar pasar secara umum juga dilaporkan kepada Sultan. Sistem pelaporan seperti ini tidak memberikan peluang adanya penyimpangan informasi, apabila ada perbedaan laporan yang diterima Sultan maka pengawas pusat akan menerima hukuman.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> H. M. Elliot, *The History.*, hal. 196.

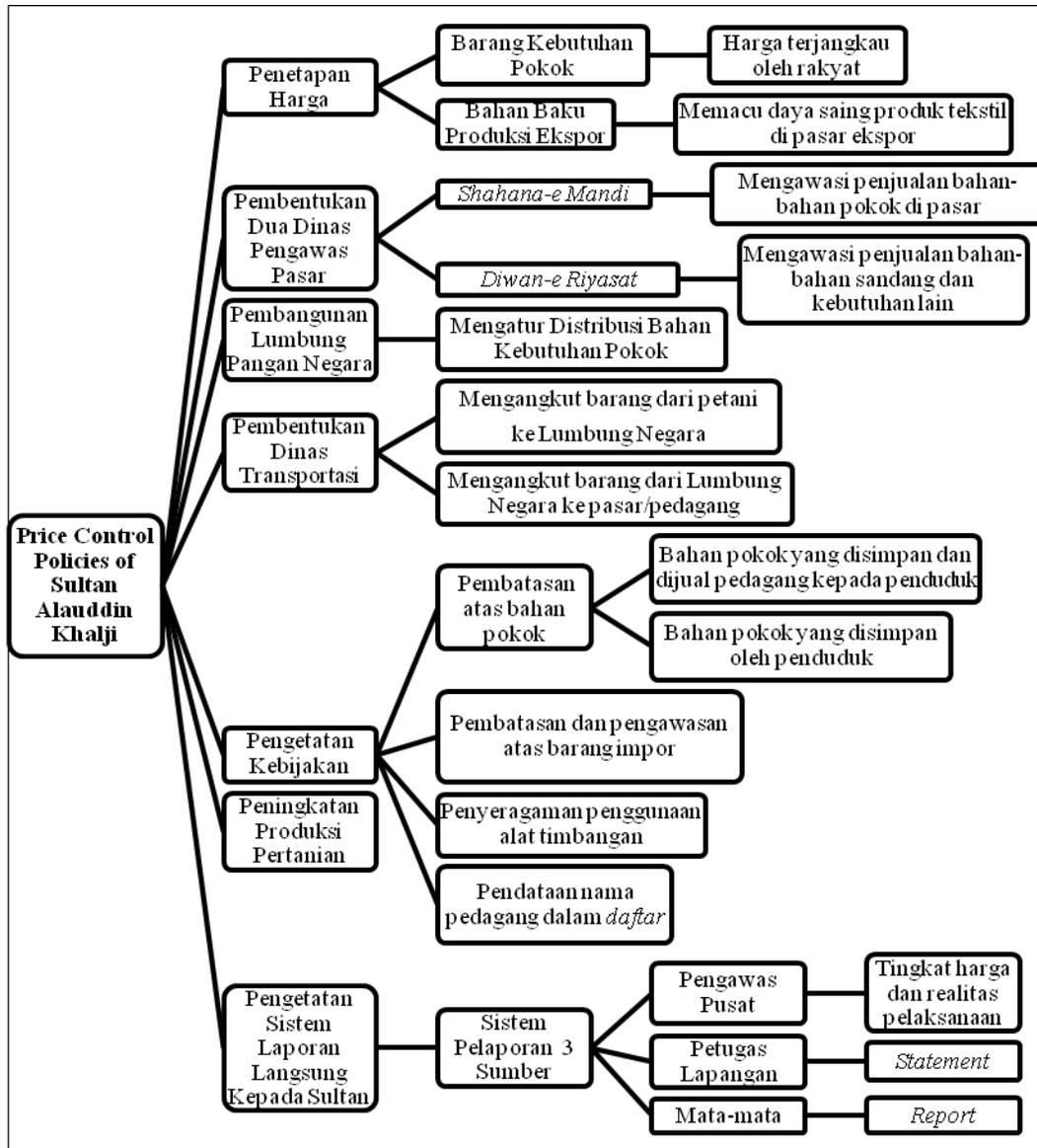
<sup>33</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 62.

<sup>34</sup> H. M. Elliot, *The History.*, hal. 194-195.

---

<sup>35</sup> H. M. Elliot, *The History.*, hal. 19.

Tabel 2  
Kebijakan Pengendalian Harga  
Sultan Alauddin Khalji di India



#### D. Dampak Kebijakan Pengendalian Harga

Dampak kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Khalji ternyata terbukti dapat meningkatkan produktifitas pertanian untuk mengisi

lumbung pangan milik negara yang akan berguna untuk mengantisipasi masa paceklik, maka itu semua tidak akan terwujud jika ia tidak menghapuskan strata sosial dalam struktur sosial Hindu yang berlaku dalam masyarakatnya yang mana selama ini berakibat petani dieksploitasi oleh *zamindar* Hindu karena

mereka memiliki jabatan sebagai *Muqaddam* dan *Chaudhri* yang menjadi penghubung antara *Wali* (gubernur) dengan petani miskin, sehingga posisi mereka lebih kuat dari pada petani. Strata sosial dalam Hindu juga membuat akumulasi tanah pertanian hanya pada *zamindar* tersebut, sehingga berdampak banyaknya lahan pertanian menjadi tidak produktif atau produktif tetapi hasilnya mengalir ke kantong para *zamindar* Hindu tersebut dari pada ke kas negara dan petani. Selain itu budaya hidup yang terlalu konsumtif, haus harta, dan jabatan di antara para pejabat serta kebiasaan berjudi, pelacuran, dan minuman keras bagi semua penduduk juga membuat negara menjadi tidak aman dan penuh dengan penderitaan ini juga berhasil diubah secara paksa oleh Alauddin dengan aturan yang ketat sehingga membuat seluruh wilayah kekuasaannya aman sebagaimana dikatakan oleh Amir Khusrau yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan:<sup>36</sup> *“the very thieves who, before this, set villages on fire, now lit the lamp and guarded the highways; if a traveler lost a piece of thread, the people of the vicinity either found it or paid its price”*.

Hasil dari kebijakan lumbung pangan ini adalah harga barang kebutuhan pokok dapat dijangkau oleh semua kalangan tanpa memandang derajat ekonomi mereka. Ini sebagaimana

---

<sup>36</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 78.

pernyataan Isami<sup>37</sup> yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan Niazi:<sup>38</sup>

*during his regime the whole empire lives in peace and comfort and nothing had deteriorated except the mischief. During the period of that successful ruler “rosewater” and honey ere cheap as drinking water.*

*in that period people had no grief except that of religion; during the regime nobody complained of anything.*

*so long as he live he pined for the good of common man, and thus he snatched the ball of superiority from all kings. Since none ever remained hungry during his reign, hence that fort was called Siri (the stiated).*

Hal senada juga terlihat dari ungkapan pemikir besar masa tersebut Hamid Qalandar dalam buku *Khair-ul-Majalis* yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan:

*when Alauddin had just inaugurated his economic regulations for reduction of price, one of high officers Qazi Hamid Multani (whom Barani very unjustly abuses) paid a visit to Oudh. A great dinner was given in his honour and when the mass of the guest had retired, the*

---

<sup>37</sup> Isami adalah penulis buku *Fatuh-us-Salatin* di mana ia pernah menetap beberapa tahun di Deccan. Ia berprofesi sebagai penyair besar (terkenal) masa itu. Buku *Fatuh-us-Salatin* sendiri adalah salah satu sumber rujukan untuk menggali sejarah abad pertengahan di India.

<sup>38</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 100.

*Qazi related the following anecdote to a small circle of friends one of whom was the famous mystic Shaikh Nasir-ud-Din Shah Chiragh Dehlvi*

*Qazi Hamid Multani entering the royal chamber one day found Alauddin in a state of complete mental collapse. He was sitting on a low stool supporting his head on one of his hands; his turban had fallen down he seemed to be unconscious of the things around him and he took no notice of the visitor. Qazi Hamid got frightened; he came out silently and informed Malik Qara Beg, another highly trusted officer. The two then entered the sultan's room in considerable perplexity. Qara Beg addressed Alauddin in low voice. Is the sultan of Islam not well? Alauddin opens his eyes like one awakening from a trance. His statement as reported to us as ran, as follows: a deep thought has been perplexing me for a long time and I have found a solution just now. There are thousands of persons better than me in this country and yet God in His Kindness has been pleased to put me over the head of all. How can I prove myself worthy of this divine favour by serving all the people of God? If I distribute my treasures among the needy, the services rendered will be negligible. If I order all government properties and land to distributed to the poor they will not suffice for the purpose. Just now I can discovered a plan. There are in my dominion Naiks*

*who have 10,000 or 20,000 beasts of burden. I will arrange with them for the constant flow of corn into the city (Delhi) so that its price is reduced. Then all the people of God will be benefited*

Serta ungkapan Ibn Batutah dalam buku *Tuhfat-un-Nazzar fi Gharib-il-amsar Wa Ajaib-il-astar* yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan:<sup>39</sup>

*Ibn Batutah has written that once the Sultan received the news that the rates of meat touched a level where they were beyond the reach of a common man. On enquiry the Sultan learnt that the animals who were slaughtered for meat were very costly. He, at once, exempted them from the payment of zakat and other taxes. The sultan summoned the traders and advanced them loans from the government treasury to purchase goats and cows so that the prices of meat should fall down. The loans were to be returned after the sale of these animals and a reasonable rate of profit was fixed which should go as these traders*

Kebijakan pendirian lumbung pangan milik negara dilakukan setelah Sultan berhasil menyelesaikan perubahan kebijakan administrasinya terkait dengan hubungan dengan para *jagirdar* muslim dan *zamindar* Hindu, yang mana kebijakan administrasinya ini ingin memaksimalkan fungsi tanah pertanian dan membebaskan petani dari

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 96.

cengkeraman dan eksploitasi para *zamindar* Hindu tersebut, sehingga Sultan dapat memberikan kebebasan bagi para petani untuk meningkatkan produktifitas tanah pertanian yang mana hasilnya dapat dijual dan ditampung ke dalam lumbung (gudang) milik negara tersebut.<sup>40</sup> Dampak yang dihasilkan oleh kebijakan ini adalah mengalirnya gandum secara teratur memenuhi gudang-gudang pemerintah serta pasar, yang mana sebelumnya persediaan gandum sangat langka dan harganya tinggi.<sup>41</sup> Konsekuensi dari kebijakan ini adalah pemerintah menjadi pihak yang memonopoli secara penuh atas peredaran gandum (bahan kebutuhan pokok) dan sebagai pihak yang paling banyak menyimpan gandum. Akhirnya kebijakan ini dapat menyelesaikan secara total atas permasalahan kecukupan persediaan gandum untuk kegiatan konsumsi.

Selain itu ketika keadaan paceklik maka pemerintah akan membatasi peredaran barang dengan mematok bahwa barang yang boleh dibeli dan disimpan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan saja, yang mana sebelumnya kebiasaan yang terjadi ketika barang langka membuat orang akan cenderung lebih banyak membeli barang karena *shock*, sehingga ini justru memicu harga semakin melambung, dan akhirnya yang paling dirugikan adalah penduduk miskin yang tidak memiliki uang. Tidak diragukan lagi bahwa dalam kondisi paceklik yang mana harga semakin

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 60.

melambung tinggi akan tercipta kondisi yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Langkah ini disebut kendali atas pasokan barang (*control of supplies*) hasilnya harga barang dapat dijaga untuk selalu rendah dan bisa dijangkau oleh siapapun dan dari golongan mana pun. Berkaitan dengan keberhasilan dari langkah ini, Ghulam Sarwar Khan mengatakan:<sup>42</sup>

*Barani remarks on the working of the system that even in times of drought no scarcity of grain was felt. Once or twice in times of drought when the Shahana-e-Mandi petitioned to the Sultan that the price of grain might be enhanced by one or a half jital, he received 20 blows with the stick*

Hal ini juga menggambarkan begitu besarnya keinginan Sultan untuk menjaga harga barang di pasar agar dapat dijangkau oleh siapa pun terutama bahan kebutuhan pokok. Sultan menekankan agar negara harus mampu melayani penduduk tanpa membedakan satu dengan yang lain hingga pelayanan itu sampai masalah pembagian pakaian sekalipun, ini tergambarkan dalam buku *Malfoozat* karya Shah Nasiruddin Dehlawi yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan:<sup>43</sup>

*In his Malfoozat, Shah Nasir-ud-Din Dehlvi has stated that nobody was left naked ini winter and Kafur, the royal, Muhr Dar distributed shawls and quilts among*

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 61.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 96.

*the needy who got clothes according to their needs. In the same way whenever there was drought and famine government land revenue which was collected from the peasants was remitted to enable them to pass that lean period a little better*

Kebijakan di atas selanjutnya diikuti dengan kebijakan pengawasan operasional, maka ditetapkanlah penjaga yang bertugas untuk mengawasi bagaimana kebijakan itu berjalan, membimbing masyarakat untuk selalu taat terhadap kebijakan tersebut, serta memberikan hukuman bagi yang melanggar. Hal ini sangat disadari oleh Sultan Alauddin Khalji, sehingga ia kemudian mendirikan dua lembaga pengawas yaitu *Shahana-e-Mandi* yang bertugas mengawasi khusus pasar yang menjual bahan makanan, sedangkan *Diwan-e-Riyasat* mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan pasar secara umum.<sup>44</sup> Telah disebutkan bahwa Sultan Alauddin turun langsung ke pasar, dengan cara mendatangi salah satu rumah penduduk miskin dan memberikan mereka uang untuk membeli barang tertentu seperti roti, buah melon, daging dan barang lain yang kemudian diserahkan kepada Sultan untuk ditimbang, ini adalah cara Sultan mengetahui tingkat kejujuran pelaku pasar.<sup>45</sup> Hal ini diungkapkan oleh

---

<sup>44</sup> K. Ali, *History.*, hal. 82-83.

<sup>45</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 62.

Ziauddin Barani<sup>46</sup> yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan:<sup>47</sup>

*The market people sold their goods according to the established rates, but they cheated the purchasers in the weight especially ignorant people and children. When Sultan turned his attention to the subject, he discovered that the market people, as usual, were acting dishonestly. He, therefore, used to send for some of the poor ignorant boys, who attended to his pigeon houses, and to give them ten or twenty dirhams to go to the market and buy such things as bread, roasted meat, reori, halwa, yakhni, melons, cucumber and so on. And when they came back, the articles which they brought were weighed. If they weighed less, the sellers were punished*

Menurut Barani dan Isami yang diungkapkan oleh Ghulam Sarwar Khan, hasil dari pendirian lembaga pengawas dan penerapan saknsi berat, membuat para pedagang menjadi cepat tunduk dan berhati-hati dalam memberikan takaran bahkan kadang mereka sering

---

<sup>46</sup> Barani adalah penulis buku *Tarikh-e-Firuz Shahi* merupakan saksi yang melihat sendiri periode terakhir kepemimpinan Sultan Alauddin Khalji, di mana ayahnya Muayyid-al-Mulk adalah seorang *naib* dari Arkali Khan putran Sultan Jalaluddin Feroze, sedangkan pamannya Malik Ala-ul-Mulk adalah seorang *Kotwal* di Delhi saat dipimpin oleh Sultan Alauddin Khalji.

<sup>47</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 62.

memberikan takaran yang lebih dari pada yang telah minta pembeli.<sup>48</sup>

Wujud dari kemakmuran negara yang dipimpin Alauddin adalah pembangunan taman indah, tempat umum lain yang dipenuhi air mancur, jembatan, bangunan indah dan kokoh yang mana selanjutnya menjadi tempat berkumpulnya penduduk untuk rekreasi. Buku *Malfoozat* mengungkapkan bahwa hari-hari Sultan Alauddin sungguh luar biasa ramai dan banyak kelompok penduduk pergi ke kebun dan taman-taman untuk piknik dalam jumlah yang banyak sehingga tempat umum ini biasanya menjadi penuh sesak terutama di hari 'Urs<sup>49</sup> dan juga pada hari terakhir *Chahar Shamba*.<sup>50</sup>

Selain itu di negaranya menjadi sangat maju dalam segala bidang, ini dilihat dari banyak sarjana, penyair, ulama, filosof, tabib/dokter, ahli tata surya, dan sejarawan hebat masa itu yang berasal daerah berbeda seperti dari Turki, Persia, Mesir, dan Turkistan.<sup>51</sup> Barani mengungkapkan yang dikutip oleh Ghulam Sarwar Khan: "*if I write a regular book on their perfection ini Arts and Sciences even then I would not have done full justice to their perfection*", bahkan Amir Khusrau dan Hassan Sidji

---

<sup>48</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 62.

<sup>49</sup> 'Urs adalah hari peringatan ulang tahun orang penting atau besar, seperti Haul jika di Indonesia. *Chahar Shamba* adalah akhir pekan yaitu jatuh pada hari Kamis mengikuti kalender Islam.

<sup>50</sup> Ghulam Sharwar Khan Niazi, *The Life.*, hal. 95.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 122.

berani menyebutkan bahwa Delhi menjadi sebuah kota metropolis saat itu.<sup>52</sup>

Pembangunan fisik yang berhasil dilakukan Sultan Alauddin selama pemerintahan yang relatif singkat tersebut menunjukkan bahwa keamanan dan kemakmuran telah berjalan sebelumnya. Bangunan megah itu antara lain seperti Alai Darwaza yang dibangun pada tahun 1311 yang mana dibangun dengan arsitektur Islam dipenuhi dengan permata, yang sebenarnya merupakan bangunan lama yang disempurnakan. Kota Siri yang dibangun pada tahun 1303 yang mana itu merupakan kota yang dikelilingi benteng. Selanjutnya Hauz-e-Alai berupa kolam yang bagian tengahnya berdiri kubah, saat ini itu sudah rusak dan meninggalkan danau saja. Bangunan Masjid Quwwatul Islam dan Madrasa-e-Alai dan penyempurnaan Chittor Building dan pembangunan menara di Masjid Qutb (Qutb Mosque).<sup>53</sup>

Secara garis besar sejarawan Barani berpendapat tentang keberhasilan yang dicapai oleh Sultan Alauddin secara umum ada sepuluh, yang mana menurutnya ini tidak akan bisa dilihat serta dirasakan dalam beberapa masa dan kurun waktu manapun. Sepuluh keberhasilan itu antara lain: pertama, gandum (biji-bijian untuk konsumsi), pakaian, dan kebutuhan hidup yang lain menjadi sangat murah. Kedua, kemenangan demi kemenangan (penaklukan) terjadi terus menerus. Ketiga, penghancuran dan penundukkan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 122-123.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 130-141.

atas serangan bangsa Mongol dapat diwujudkan. Keempat, pemeliharaan atas jumlah pasukan yang besar dapat dilakukan dengan biaya yang rendah. Kelima, pemberontakan dapat ditekan dan dihukum dengan keras, serta terciptanya ketundukkan pada pemerintah terjadi secara umum. Keenam, jalan atau jalur lalu lintas dari segala arah menjadi aman. Ketujuh, kebiasaan berbuat jujur tercipta di antara pelaku pasar. Kedelapan, pembangunan dan perbaikan sejumlah masjid, menara, benteng, serta danau buatan dapat terwujud. Kesembilan, pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir pemerintahan Alauddin, kebiasaan rakyatnya secara umum lebih cenderung untuk berbuat baik, jujur, bertanggungjawab, adil, dan sederhana. Kesepuluh, tanpa dukungan dari Sultan sekalipun banyak orang terdidik dan orang besar berkumpul di negaranya.<sup>54</sup>

#### **E. Penutup**

Kebijakan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin Khalji di India (meliputi India, Bangladesh, dan Pakistan saat itu) memiliki alasan kuat yang mana permasalahan ekonomi, politik, keamanan, dan administrasi negara muncul karena problematika kepemimpinan dan sistem (tata kelola) negerinya pada aspek administrasi, ekonomi, dan politik. Langkah pertama yang diambilnya adalah melakukan perbaikan tata kelola ekonomi, selanjutnya administrasi negara dan keamanan. Langkah besar ini dapat

dilakukan di bawah kendali langsung Sultan Alauddin Khalji baik dalam perkara konsep maupun teknis. Hasil yang diperoleh dari kebijakan besar secara bersama tersebut menghasilkan perubahan besar dalam aspek ekonomi, politik, administrasi negara dan keamanan, perubahan besar tersebut terbukti dari pernyataan pada sejarawan dan pemikir yang hidup di masa Sultan Alauddin yang mana tertulis dalam karya mereka, termasuk bangunan fisik yang hingga saat ini masih berdiri kokoh. Menurut penulis, pembangunan fisik di suatu negara tidak akan banyak terjadi kecuali itu menandakan adanya kestabilan ekonomi, politik, dan administrasi negara tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Kebijakan Sultan Alauddin Khalji dalam telaah ekonomi modern dianggap sesuai, pertama, kestabilan ekonomi ditentukan oleh kestabilan politik. Kedua, harga kebutuhan bahan pokok dapat dikendalikan dari inflasi apabila negara mengambil peran aktif dalam melakukan operasi pasar atau memberikan subsidi untuk melindungi rakyatnya baik sebagai pedagang, pemilik industri “anak” (*owner of infant industry*), dan konsumen (*user*).<sup>55</sup> Bahkan transportasi barang dari petani menuju ke lumbung pangan milik negara telah disubsidi oleh negara pada zaman pemerintahan Sultan Alauddin Khalji, sehingga akan memperkecil biaya produksi (*cost of production*) yang akan

---

<sup>54</sup> H. M. Elliot, *The History.*, hal. 206-207.

---

<sup>55</sup> Boediono, *Ekonomi Internasional*, cet. 22 (Yogyakarta: BPFE, 2001).

memperkecil harga pokok pembelian (HPP) barang.

#### F. Daftar Pustaka Penelitian

Abdullah, Muhammad Husain. 2002. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*; Terjemahan Zamroni. Cetakan Kedua. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ackley, Gardner. 1961. *Teori Ekonomi Makro*; Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: UI Press.

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. 1998. *Mabhuts Fiqhiyah Fi Qadhaya Iqtishodiyatin Mu'ashiratin*. Jilid I. Oman: Dar al-Nafais.

Al-Baghdady, Abdurrahman. 1987. *Serial Hukum Islam*; Terjemahan Abu Laila. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Al-Maliki, Abdurrahman. 2002. *Sistem Sanksi dalam Islam*; Terjemahan Syamsuddin Ramadhan. Cetakan Pertama. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Al-Maliki, Abdurrahman. 2001. *Politik Ekonomi Islam*; Terjemahan Ibnu Sholah. Cetakan Pertama. Bangil Jatim: Al-Izzah.

Ali, K. 1980. *A Study of India, Pakistan, and Bangladesh*. Dhaka: Ali Publication.

Al-Wakil, Sayyid. 1998. *Wajah Dunia Islam: dari Dinasti Umayyah hingga Imperialisme Modern*; Terjemahan Fadhli Bahri. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

An-Nabhaniy, Taqyuddin. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*; Terjemahan Muh. Maghfur. Cetakan Kedua. Surabaya: Risalah Gusti.

Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cetakan Kedua Belas. Jakarta: Rineka Cipta.

As-Suyuthi, Imam. 2007. *Tarikh Khulafa'*; Terjemahan Samson Rahman. Cetakan Ketujuh. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ash-Shadr, M. Baqir. 2008. *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishoduna*; Terjemahan Yudi. Cetakan Pertama. Jakarta: Zahra Publishing.

Baum, Warren C. 1988. *Investasi Dalam Pembangunan: Pelajaran dari Pengalaman Bank Dunia*; Terjemahan Bassilius Bengo Teku. Jakarta: UI Press.

Bello, Walden. 2002. *Deglobalisasi*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.

Black, Anthony. 2006. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi hingga Masa Kini*; Terjemahan Abdullah Ali. Cetakan Pertama. Jakarta: Serambi.

Caroe, Olaf. 1958. *The Pathans*. London: tnp.

Cheung, Steven N. S. "A Theory of Price Control". Dalam *Journal of law and Economics*, No. 1, Vol. 17, April 1974.

Deliarnov. 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Cetakan Ketiga. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Dow, Alexander. 1803. *The History of Hindostan*. Jilid I. London: A. Wilson.

Elliot, H. M. 1869. *The History of India as Told by Its Own Historians*. Jilid III. London: Turbner & Co.

Fakih, Mansour. 2003. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Insist Press dan Pustaka Pelajar.

Furchan, Arief. 2005. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian makro*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haekal, Muhammad Husain. 2002. *Umar bin Khattab*; Terjemahan Ali Audah. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Haig, W. 1958. *Cambridge History of India*. Jilid III. Delhi: Chand&Co.
- Hamudah, Mahmud dan Mushtafa Hasanain. 1999. *Adhwau 'ala al-Mu'amalati al-Maliyyati fi al-Islami*. Cetakan Kedua. Oman: Muasasah al-Warraaq.
- Hasan, Hasan Ibrahim. 2006. *Sejarah dan kebudayaan Islam*; Terjemahan H. A. Bahaudin. Cetakan Kedua. Jilid II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, Phillip K. 2008. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*; Terjemahan Cecep Lukman. Cetakan Pertama. Jakarta: Serambi.  
<http://economy.okezone.com>.
- Harga Pangan Minyak Melambung, diakses pada tanggal 1 Maret 2011
- Hunter, William Wilson. 1893. *A Brief History of The Indian Peoples*. Oxford: The Clarendon Press.
- Irawan. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Jhingan, M. L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*; Terjemahan D. Guritno. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Jum'ah, Muhammad Ali. 2009. *Mawsu'at al-Iqthishodi al-Islamiy: Fi al-Mashorifi wa an-Nuqudi wa al-Aswaqi al-Maliyyat*. Jilid I. Kairo: Dar as-Salam.
- Karim, M. Abdul. 2003. *Sejarah Islam di India*. Yogyakarta: Bunga Grafies Production.
- Karim, M. Abdul. 2009. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Karim, Adiwarmarman. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media.
- Keene, H. G. 1906. *History of India*. Jilid I. Edinburgh: John Grant.
- Khaldun, Ibnu. 2011. *Mukaddimah*; Terjemahan Masturi Ilham dkk. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al kautsar.
- Khudori. 2005. *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3ES.
- Koesters, Paul Heinz. 1988. *Tokoh-Tokoh Ekonomi Mengubah Dunia*; Terjemahan Titi Soentoro. Cetakan Kedua. Jakarta: Percetakan Gramedia.
- Majumdar, R. C. 1948. *An Advanced History of India*. London: Macmillan and Co.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 1998. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN Press.
- Marshman, John Clark. 1869. *The History of India: From The Earliest Period to The Close of Lord Dalhousie's Administration*. Jilid I. London: Longmans Green Reader & Tyer.
- Muhammad, Qutbh Ibrahim. 2002. *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khaththab*; Terjemahan Ahmad Syarifuddin. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Murad, Anatol. 1969. *Economics Principles and Problems*. Iowa: Littlefield Adams and Co.
- Musannif, IL. 1882. *The Romantic Land of Hind*. London: W. H. Allen & Co.

- Muslehuiddin, Muhammad. 1982. *Economics and Islam*. Delhi: Markazi Maktaba Islami.
- Niazi, Ghulam Sharwar Khan. 1992. *The Life and Works of Sultan Alauddin Khalji*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributor.
- Perwataatmadja, Karnaen. 2008. *Jejak rekam Ekonomi Islami*. Jakarta: Cicero Publishing.
- Powell Pric, J. C. 1955. *A History of India*. Toronto: Thomas Nelson & Sons.
- Salam, Zahid Ivan. 2003. *Jihad dan Kebijakan Luar Negeri Daulah Khilafah*; Terjemahan Abu Faiz. Cetakan Pertama. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Smith, Adam. 1937. *An Inquiry Into The Nature And Causes of The Wealth of Nations*. New York: Random House.
- Stonier, Alfred W. 1984. *Teori Ekonomi*; Terjemahan Aminuddin Asmawi. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 1981. *Ekonomi Pembangunan*. Medan: Borta Gorat.
- Syalabi, A. 1992. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*; Terjemahan Mukhtar Yahya. Cetakan Kedua. Jilid II. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Taimiyah, Ibnu. 2004. *Tugas Negara Menurut Islam*; Terjemahan Arif Maftuhin Dzofir. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thohir, Ajid. 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Koordinasi Ekonomi Mikro Pengantar. 2000. *Ekonomi Mikro Pengantar*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Todaro, Michael P. 1987. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*; Terjemahan Burhanuddin Abdullah. Jilid Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Tohir, Kaslan A. 1961. *Ekonomi Selayang Pandang*. Cetakan Keempat. Jilid I. Bandung: Penerbit Sumur.
- Tohir, Kaslan A. 1961. *Ekonomi Selayang Pandang*. Cetakan Kedua. Jilid II. Bandung: Penerbit Sumur.
- [www.google.com](http://www.google.com), *The Theory of Price Controls*, diakses pada tanggal 11 Juli 2010
- [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com). Impor Beras Tidak Serta Stabilkan Harga, diakses pada tanggal 1 Maret 2011
- [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses pada tanggal 27 Juli 2010
- Zadjuli, Suroso Imam. 1999. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Surabaya: FE Universitas Airlangga.
- Zallum, Abdul Qadim. 2002. *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*; Terjemahan Ahmad S. Cetakan Pertama. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Zallum, Abdul Qadim. 2002. *Sistem Pemerintahan Islam*; Terjemahan M. Maghfur Wahid. Cetakan Ketiga. Bangil Jatim: Penerbit al-Izzah.